

**PEMUDA DAN GEREJA
SEBUAH STUDI TEOLOGIS-EMPIRIS PEMBANGUNAN JEMAAT DI GEREJA
KRISTEN PASUNDAN JEMAAT UJUNGBERUNG BANDUNG**

OLEH:
NATALIA PERENCIANA
01130048



SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
JULI 2017

**PEMUDA DAN GEREJA
SEBUAH STUDI TEOLOGIS-EMPIRIS PEMBANGUNAN JEMAAT DI GEREJA
KRISTEN PASUNDAN JEMAAT UJUNGBERUNG BANDUNG**

OLEH:
NATALIA PERENCIANA
01130048

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
AGUSTUS 2017

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan Judul:

PEMUDA DAN GEREJA

SEBUAH STUDI TEOLOGIS-EMPIRIS PEMBANGUNAN JEMAAT DI GEREJA KRISTEN PASUNDAN JEMAAT UJUNGBERUNG BANDUNG

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

NATALIA PERENCIANA

01130048

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana

Sains Teologi pada tanggal 3 Agustus 2017

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

Disahkan Oleh:

Nama Dosen

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
2. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A
3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

Tanda Tangan



Dekan



Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Kepala Program Studi



Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus yang telah tetap setia dan tiada lelahnya menolong, yang setia mendengar segala doa, segala tangis, dan keluh kesah selama pengerjaan skripsi ini, hingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik hanya karena penyertaannya dan perlindunganNya. Dalam proses penulisan skripsi ini berbagai perasaan telah penulis rasakan, mulai dari merasa senang, sedih, kecewa, takut, malas, jenuh, panik, khawatir, lelah, menyerah, tetapi semua dapat teratasi bukan semata-mata karena penulis yang mampu menjalaninya sendiri, namun kekuatan dari Tuhan dan orang-orang di sekitar yang terus mengiringi penulis dalam setiap proses penulisan skripsi ini.

Untuk keluarga terkasihku, Papa, Mama, Abang Paulus, dan Adek Matthew. Terimakasih banyak untuk setiap kasih sayang, kesabaran, memberikan motivasi, mendoakan, dan menguatkan kakak baik secara langsung maupun tidak. Menjalani kehidupan jauh dari keluarga (merantau) bukanlah hal yang mudah bagi kakak, namun berkat dari Tuhan dan kalian kakak bisa melalui proses yang panjang ini dan bahkan bisa sampai pada tahap ini. Tentu banyak hal yang membuat kalian kecewa, marah, kesal pada kakak, namun melalui skripsi ini kakak persembahkan satu kebahagiaan kecil dalam keluarga kita. Susah rasanya mengungkapkan segala Syukur dan kebahagiaan karena dilahirkan dalam keluarga ini dengan memiliki Papa dan Mama yang luar biasa seperti kalian ♥ yang mengajarkan segala hal sejak kecil sampai sekarang dan menguatkan serta mendoakan kakak. Sekali lagi Terimakasih Papa dan Mama, semoga sehat selalu agar dapat melihat anak-anaknya berhasil atas jerih payah kalian, juga Abang dan Adek sehat terus, bertumbuhlah menjadi anak yang berbakti, berhasil dan dapat membanggakan Papa dan Mama. Kakak sayang kalian ♥. Kiranya Tuhan Yesus selalu memberkati keluarga ini terus♥.

Untuk yang terkasih, Frans Daniel Manachan Tambunan. Terimakasih banyak buat setiap dukunganmu mulai dari semester 3 sampai pada selesainya proses tahapan ini. Kamu telah mengajarkan banyak hal dalam setiap proses yang kita jalani bersama ini dari caranya membuat paper, sampai belajar menjadi seseorang yang lebih dewasa. Tidak terasa 3 tahun saling mengenal dan saling belajar proses kehidupan ini, terlebih belajar hidup sendiri di kota orang tanpa keluarga, belajar mandiri dan menjadi pribadi yang lebih kuat. Dengan susah payah dan dengan kasih sayang kamu berhasil mengajarku dan mendukungku sampai ditahap ini. Dari hari ke hari kehidupan itu semakin berat, berbagai rintangan akan selalu ada di depan kita, namun kamu selalu bilang “kamu dan aku pasti bisa”. Sekali lagi Terimakasih atas dukunganmu sejak

masih sama-sama di Yogyakarta sampai terpisahkan jarak, atas kepercayaanmu, atas keyakinanmu bahwa aku bisa melewati semuanya ini, Bang! Semoga Sang Cinta berkenan untuk terus menyertai kita dalam setiap proses selanjutnya, jarak bukan masalah besar karena masih banyak masalah-masalah besar lainnya yang harus bisa kita lalui bersama ♥. Aku mengasihimu FDMT ♥.

Terimakasih kepada Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), terkhusus fakultas Teologi. Kepada seluruh dosen dan staff yang telah membimbing penulis sampai menjadi seorang sarjana Teologi. Begitu banyak pelajaran yang penulis dapatkan, tidak hanya mengenai akademis namun juga mengenai menjadi seorang manusia. Terimakasih atas kehangatan, keakraban, dan canda tawa yang telah diberikan. Dalam Fakultas Teologi ini penulis mendapatkan keluarga baru☺. Untuk Pdt. Handi Hadiwitanto, selaku pembimbing skripsi. Terimakasih untuk kesedian, kesabaran, semangat bapak selama membimbing skripsi sampai penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih telah mengajar dan memberikan dorongan kepada penulis untuk lebih bekerja keras, teliti, disiplin dalam menulis skripsi. Semoga Tuhan terus memberkati pelayanan bapak dan keluarga. Untuk dosen wali sejak semester 1 sampai detik ini Pdt. Rena Sesaria Yudhita. Terimakasih atas bimbingannya, makan-makannya, kebersamaannya, dan menjadi teman berbagi bagi para mahasiswa perwaliannya.

Kepada Sinode Gereja Kristen Pasundan (GKP), penulis sangat berterimakasih atas setiap dukungannya, baik dukungan materi maupun non-materi. Juga pada GKP Jemaat Ujungberung dan para anggota jemaat pemuda GKP Jemaat ujungberung yang telah bersedia menjadi narasumber dan menerima penulis untuk melakukan penelitian. Trimakasih atas seluruh dukungannya. Semoga Tuhan memberkati kita semua dalam setiap pelayanannya.

Untuk teman-teman angkatan 2013, terimakasih telah menjadi keluarga baru di Yogyakarta ini, sempat tinggal bersama dalam satu atap menjadi kebahagiaan dan pengalaman yang berharga buat penulis. Untuk Ester, Christin, Vesti, Dian, Angel, Yemima, Selvi, Ike, Dita, Brita, Emma, ito Radot, Mas Udin, Mbak Debora & Mas Pandu, Para GSM GKJ Gondokusuman (Mba Ade, Mba Lala, Mba Astrid, dan mas Kakak), kedua teman Kos Muti dan Jay, Sahabat terkasih Jeanny, Theresia, Patrick, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-satu, trimakasih atas dukungan kalian baik secara langsung maupun tidak. Tanpa kehadiran kalian tidak mungkin penulis dapat sampai di tahap ini. Ada saat untuk bertemu, ada saat untuk berpisah dan menjalani hidupnya masing-masing, namun kita akan tetap menjadi saudara♥.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstraksi	viii
Pernyataan Integritas	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Judul Skripsi	9
1.5 Tujuan Penulisan	9
1.6 Metode Penelitian	10
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II. KERANGKA TEORI TENTANG GAMBARAN-GAMBARAN GEREJA	12
2.1 Pendahuluan.....	12
2.2 Gambaran Gereja	12
2.2.1 Pengertian Gambaran Gereja.....	12
2.3 Macam-Macam Gambaran Gereja.....	13
2.3.1 Gereja Sebagai Institusi Keselamatan	14
2.3.2 Gereja Sebagai Persekutuan	16
2.3.3 Gereja Sebaga Sakramen	19
2.3.4 Gereja Sebagai Pewarta	21
2.3.5 Gereja Sebagai Hamba	22
2.4 Elemen-Element Pembangun Gambaran Gereja	24
2.4.1 Hakikat Gereja.....	24
2.4.2 Struktur	25
2.4.3 Tugas	26
2.5 Pemuda, Gereja, dan Gambaran Gereja.....	27

2.5.1	Kategori Partisipasi	28
2.6	Kesimpulan	30
BAB III.	HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	31
3.1	Pendahuluan	31
3.2	Potret Jemaat GKP Ujungberung	31
3.2.1	Sejarah Singkat Terbentuknya GKP Ujungberung	31
3.2.2	Profil Jemaat Saat Ini	34
3.3	Gambaran Informan	34
3.4	Hasil Penelitian	35
3.4.1	Hakikat Gereja	35
3.4.1.1	Gereja Adalah Orangnya	36
3.4.1.2	Gereja Sebagai Tempat	36
3.4.2	Struktur	38
3.4.3	Tugas	41
3.4.4	Partisipasi	43
3.4.4.1	Berpartisipasi Secara Aktif dengan Memberikan Sumbangsih	43
3.4.4.2	Berpartisipasi dalam Hal Kehadiran	45
3.4.5	Korelasi	46
3.5	Kesimpulan	49
BAB IV.	EVALUASI TEOLOGIS	51
4.1	Pendahuluan	51
4.2	Gereja Sebagai Persekutuan	51
4.3	Struktur yang Menggairahkan	55
4.4	Keterpaduan Tugas Gereja untuk Panggilan Missio Dei	59
4.5	Kesimpulan	63
BAB V.	PENUTUP	64
5.1	Kesimpulan	64
5.2	Usulan Strategi Pembangunan Jemaat	67
5.2.1	Konteks Pembangunan Jemaat	67
5.2.2	Tujuan Pembangunan Jemaat	68

5.2.3 Strategi	69
5.2.3.1 Mengenalkan Pentingnya Suatu Komunitas dan Persekutuan Dalam Diri Pemuda.....	69
5.2.3.2 Mengenali Pemuda.....	69
5.2.3.3 Gereja yang Membuka Diri dan Melibatkan Pemuda.....	70
5.2.3.4 Membangun Jejaring.....	70
5.2.3.5 Membangun Persekutuan.....	71
Daftar Putaka	72
Sumber Buku	71
Sumber Web.....	73
Lain-lain.....	73
Lampiran.....	74

©UKYDWN

ABSTRAK

Pemuda dan Gereja

Sebuah Studi Teologis-Empiris Pembangunan Jemaat di Gereja Kristen Pasundan Jemaat Ujungberung Bandung

Natalia Perenciana (01130048)

Dalam kehidupan bergereja pasti tidak terlepas dari berbagai permasalahan, salah satunya ialah mengenai antusiasme atau partisipasi dari anggota jemaat. Permasalahan tersebut bukan hanya terjadi pada anggota jemaat secara keseluruhan saja, namun juga jemaat kategorial pemuda. Gereja seringkali melupakan permasalahan dalam kategorial pemuda ini, terlebih mengenai berkurangnya partisipasi dari pemuda sehingga penulis mencoba melihat hal ini melalui kacamata Pembangunan Jemaat dengan melihat dari konsepsi identitasnya. Konsepsi identitas dari pemuda dapat kita baca melalui gambaran gereja yang mereka hidupi sehingga perlu dilakukan sebuah penelitian pada warga jemaat pemuda guna mengetahui gambaran gereja tersebut. Penelitian pun didasari atas tiga elemen pembentuk gambaran gereja, yaitu identitas/hakikat, struktur, dan tugas/misi. Setelah itu meninjau bagaimana korelasi dari gambaran gereja tersebut dengan partisipasi dari anggota jemaat pemuda dalam kegiatan-kegiatan gerejawi. Kemudian setelah melalui tinjauan tersebut gereja diharapkan dapat mengambil langkah yang lebih vital dan menarik sehingga partisipasi pemuda pun dapat lebih meningkat.

Kata Kunci: Gambaran gereja, Pemuda, Partisipasi, Pembangunan Jemaat, Identitas, Struktur, Misi

Lain-lain:

ix+83 hal; 2017

28 (1961-2014)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 3 Juli 2017



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Berbicara mengenai gereja tentu saja ada berbagai permasalahan yang terdapat dalam setiap jemaat-jemaat, bukan hanya soal perkembangan jumlah anggota jemaat, namun juga tentang sikap antusiasme atau partisipasi dari anggota jemaat (mulai dari yang muda sampai pada orang tua) dalam aktivitas-aktivitas gerejawi seperti dalam kebaktian rumah tangga (KRT), dan persekutuan kategorial (ibadah perempuan, ibadah pemuda) dan dalam keaktifan anggota jemaat di dalam kepengurusan, baik menjadi majelis, komisi-komisi, maupun kepanitiaan.¹

Permasalahan bukan hanya pada jemaat secara umum, namun bagi penulis permasalahan juga dapat terjadi dalam jemaat khusus kategorial pemuda. Permasalahan yang sudah umum terjadi dalam jemaat kategorial pemuda ialah terpisahnya pemuda dengan suatu komunitas Kristen. Biasanya dalam suatu jemaat pasti akan ditemukan permasalahan di mana para pemudanya menghilang dari suatu jemaat. Menghilangnya keberadaan pemuda di dalam jemaat terjadi melalui berbagai macam faktor, salah satu faktornya adalah pemuda yang merasa bahwa gereja tidak memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan dengan jujur dan kritis.² Rasa tidak puas inilah yang membuat pemuda memilih untuk mencari tempat lain yang dirasa dapat lebih menjawab kebutuhan-kebutuhan mereka.

Hilangnya pemuda dari komunitas Kristen seringkali diabaikan oleh gereja. Gereja seringkali melupakan bahwa pemuda adalah masa kini dan masa depan dari gereja. Inilah mengapa gereja pada akhirnya mengebelakangkan masalah atas hilangnya pemuda dan tetap berfokus pada hal-hal pelayanan dan dalam hal bagaimana gereja dapat hadir ditengah-tengah konteks gereja berada. Sikap gereja yang semacam ini bagi penulis perlu ditinjau kembali, karena menyadari serta menaruh perhatian terhadap pemuda sangatlah penting agar gereja tetap terus hidup di masa mendatang.

Permasalahan diatas tentunya juga terjadi dalam lingkup Gereja Kristen Pasundan, yang mana permasalahan ‘menghilangnya’ pemuda dari suatu jemaat atau dalam persekutuan pemuda pun sudah menjadi permasalahan umum, baik dalam jemaat GKP yang terletak di desa maupun

¹ Di GKP, istilah gereja menunjuk pada gereja secara keseluruhan (Sinode). Sedangkan istilah jemaat menunjuk pada gereja lokal, dan orang-orang yang ada dalam jemaat (gereja lokal) tersebut disebut sebagai anggota jemaat.

²David Kinnaman, *You Lost Me: Mengapa Orang Muda Meninggalkan Gereja dan Memikirkan Ulang Tentang Iman Mereka*, (USA: Baker Books. 2012), h. 11.

yang di kota. Selain itu penulis menyadari bahwa persekutuan pemuda di setiap jemaat GKP tidak selalu ada, karena berhadapan lagi dengan konteks dan situasi jemaat itu sendiri. Seperti beberapa jemaat GKP yang terletak di daerah pedalaman yang tidak memiliki persekutuan pemuda oleh karena para pemudanya ber-imigrasi ke daerah kota untuk mencari pekerjaan. Lain halnya dengan jemaat GKP yang terletak di daerah kota, yang sebenarnya terdapat pemuda yang berasal dari GKP tetapi keberadaannya tidak dapat di lihat, padahal mereka tidak ber-imigrasi. Mungkin hanya beberapa yang melakukan itu karena di pindah tugas oleh pekerjaannya.

Untuk itulah demi menemukan kepastian mengenai sikap anggota jemaat pemuda tersebut, penulis mulai melakukan wawancara dengan ketua komisi pemuda sinode GKP.³ Dalam wawancara penulis bertanya perihal permasalahan menghilangnya komunitas pemuda dalam jemaat-jemaat GKP secara luas dan mengenai hal apa yang telah komisi pemuda sinode lakukan menanggapi permasalahan tersebut. Dari hasil wawancara penulis mendapati bahwa permasalahan menghilangnya komunitas pemuda ini tidak hanya terjadi dalam satu jemaat GKP saja. Meskipun memang permasalahan ini sudah menjadi permasalahan umum dalam lingkup jemaat-jemaat GKP, namun hingga saat ini sinode tidak ada tindak lanjut untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Memang bukan karena sinode yang tidak menaruh perhatian pada pemuda, namun jemaat-jemaat GKP yang memiliki pergumulan tersebut sejauh ini hanya sebatas melapor dan masih merasa dapat menyelesaikan permasalahan tersebut sendiri. Karena jemaat-jemaat merasa dapat menyelesaikannya sendiri itulah, maka dari sinode tidak ada pembahasan lebih jauh dan melakukan tindakan akan permasalahan yang ada tersebut. Karena memang dalam sistem sinode, ketika permasalahan tersebut dianggap oleh jemaat-jemaat lainnya sebagai permasalahan yang *urgen* dan perlu dibahas bersama, maka permasalahan tersebut baru akan dibahas secara sinodal.

Jika melihat permasalahan hilangnya pemuda yang sudah menjadi permasalahan yang cukup umum, termasuk dalam lingkup GKP secara sinodal, dalam GKP jemaat Ujungberung Bandung pun terdapat permasalahan yang sama. Gereja Kristen Pasundan (GKP) Jemaat Ujungberung adalah jemaat yang berdiri di kota Bandung bagian timur. GKP jemaat Ujungberung Bandung ini sudah berdiri menjadi pos kebaktian sejak tahun 1970. Setelah 34 tahun menjadi Pos kebaktian, akhirnya GKP jemaat Ujungberung ini menjadi BaJem (Bakal

³ Wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2016 kepada Pdt. Sri Yusuf selaku ketua komisi pemuda Sinode.

Jemaat) pada tahun 2004, dan kemudian pada tahun 2006 diresmikan menjadi Jemaat GKP yang mandiri. Sejak masih Pos kebaktian hingga menjadi jemaat mandiri jumlah anggota jemaat memang tidak menjadi suatu permasalahan karena jumlah anggota jemaat terhitung semakin bertambah, mulai dari anak-anak, pemuda-remaja, hingga orangtua. Hingga saat ini jumlah anggota jemaat yang tercatat secara keseluruhan ialah 94 KK (kepala keluarga) atau \pm 343 jiwa.

Sejauh pengamatan penulis, sekitar 5-6 tahun lalu komunitas pemuda sangatlah aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan gerejawi, baik dalam kepanitiaan maupun dalam kebaktian pemuda dan pelayanan dalam komisi-komisi. Jika mengacu pada psikologi perkembangan yang ditulis oleh Elizabeth B. Hurlock, usia yang dikategorikan sebagai pemuda atau dewasa dini adalah usia 18 tahun ke atas, karena pada masa ini seseorang telah dianggap dewasa secara sah.⁴ Begitupula dalam GKP jemaat Ujungberung yang termasuk dalam kategori pemuda ialah mereka yang telah berumur di atas 18 tahun (yang sudah Sidi). Ketika seseorang sudah Sidi maka dengan sendirinya ia akan masuk dalam kategori pemuda dan masuk dalam ranah komisi pemuda. Dan sampai saat ini jumlah pemuda yang terdaftar menjadi anggota jemaat di GKP Ujungberung kira-kira ada 68 orang.⁵

Namun, seiring berjalannya waktu para pemuda yang tadinya aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan gerejawi dan dalam persekutuan pemuda mulai banyak berkurang, dan bahkan sampai sekitar akhir tahun 2012 kebaktian pemuda sendiri tidak lagi berjalan oleh karena tidak adanya lagi pemuda yang hadir. Melihat situasi yang tidak menemukan titik terang mengenai kehadiran pemuda membuat pendeta dan majelis sepakat untuk meniadakan komisi pemuda pada akhir tahun 2013. Selain karena tidak adanya kehadiran pemuda itu sendiri, penyebab lainnya adalah karena tidak ada regenerasi bagi komisi pemuda yang dapat menjalankan program-program pemuda. Ketidakhadiran para pemuda dalam kebaktian pemuda bukan berarti mereka benar-benar menghilang dari GKP Ujungberung, namun beberapa dari mereka ada yang tetap hadir dalam kebaktian minggu dan ada juga yang turut aktif dalam pelayanan sekolah minggu dan remaja. Tetapi jumlah anggota pemuda yang masih hadir dan yang sampai saat ini masih

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 246.

⁵ Di GKP jemaat Ujungberung, kepengurusan kategorial pemuda-remaja disatukan menjadi satu komisi, namun dalam persekutuannya terpisah. Yang mana dalam persekutuannya dipisah, remaja sendiri di hari minggu sedangkan persekutuan pemuda di hari sabtu. Dan untuk membedakan mana remaja dan mana pemuda dapat dilihat melalui batasan umur dan kelas, yaitu kategori remaja mulai dari kelas 2 SMP sampai sebelum Sidi (sekitar umur 17 tahun), sedangkan kategori usia pemuda ialah yang berumur di atas 18 tahun atau yang sudah Sidi sampai sebelum menikah.

aktif berpartisipasi dalam kegiatan gerejawi tidak sebanding dengan jumlah anggota pemuda secara keseluruhan.

Dari data yang penulis temukan jumlah anggota pemuda yang masih aktif dalam pelayanan sekolah minggu ialah sebanyak 9 orang, kemudian di kebaktian umum sebanyak 25 orang, dan dalam pelayanan remaja terdapat 13 orang, akan tetapi dalam Kebaktian Rumah Tangga (KRT) sama sekali tidak ada pemuda yang ikut berpartisipasi.⁶ Jika di total secara keseluruhan anggota pemuda yang masih terlihat kehadirannya dan beberapa yang masih aktif ialah 47 orang dari 68 orang jumlah keseluruhan pemuda. Dari data-data yang ditemukan tersebut serta permasalahan yang terjadi dapat terlihat bahwa latar belakang dari permasalahannya adalah ketika para pemuda di GKP jemaat Ujungberung sudah tidak lagi memiliki persekutuan.

Demi memperkuat latar belakang tersebut, penulis melakukan sebuah observasi awal.⁷ Langkah observasi yang penulis lakukan ialah dengan mewawancarai beberapa rekan pemuda, seorang Majelis dan pendeta. Pada beberapa rekan pemuda dengan mengacu pada tiga pertanyaan sebagai berikut;

- Mengapa persekutuan pemuda sudah tidak ada lagi ?
- Mengapa partisipasi pemuda menurun dalam kegiatan gerejawi?
- Bagaimana pandangan pemuda tentang gereja?.

Observasi melalui wawancara kepada majelis dan pendeta lebih pada mencari informasi-informasi terkait pandangan majelis dan pendeta atas permasalahan pada komisi pemuda ini serta informasi tentang mengapa persekutuan pemuda ini pada akhirnya sampai tidak ada.

Dari hasil observasi tersebut, penulis menemukan respon dari para pemuda tentang penyebab tidak adanya lagi persekutuan pemuda dan tentang pandangan gereja secara variatif. Namun jawaban soal penyebab tidak adanya lagi persekutuan dan partisipasi pemuda yang variatif ini menurut penulis tidak lain oleh karena persoalan relasi antara pemuda sendiri, di mana terdapat dua kubu yakni kubu perempuan dan kubu laki-laki atau bisa dikatakan sebagai perseteruan antar gender. Persoalan yang terjadi karena kedua kubu ini seringkali berdebat, di

⁶ Data tersebut adalah data terakhir yang didapatkan dari hasil wawancara dengan salah satu Majelis Jemaat (Ibu. Huter) pada tanggal 25 November 2016.

⁷ Wawancara dilakukan dengan beberapa pemuda (Raja, Devi, Aprianti, Lydia, dan Ricky) pada tanggal 5 Oktober 2016, perwakilan majelis jemaat (Ibu Huter D) pada tanggal 4 oktober 2016, dan pendeta jemaat (Pdt Cliff E. Kasakeyan) pada tanggal 1 oktober 2016.

mana perdebatan ini terjadi disebabkan oleh kubu perempuan yang merasa bahwa kubu laki-laki seringkali menyepelekan kegiatan kebaktian dan kegiatan-kegiatan lain yang ada dalam komisi pemuda, misalnya ketika mengadakan kegiatan kebersamaan, kubu perempuan sudah dengan susah payah mengatur dan menyiapkan kegiatan tersebut sedangkan kubu laki-laki lebih seringnya hanya ngobrol dan bercandanya saja.

Selain munculnya sikap tidak saling menghargai, masalah lain yang penulis temukan dari observasi tersebut adalah mengenai rasa ketidaknyamanan pemuda dalam kebaktian pemuda yang hanya memiliki nuansa yang datar baik dalam hal liturgi maupun pembawa firmannya. Suasana datar inilah yang membuat pemuda mulai merasa jenuh dengan ibadah yang hanya begitu-begitu saja baik melalui liturgi maupun pelayan firmannya.

Kemudian ketika mempertanyakan kepada pemuda tentang pandangan mereka pada gereja mendapat respon yang variatif, ada yang memandang bahwa gereja itu adalah untuk kepentingan dirinya sendiri, yang mana dengan ia datang beribadah dirasa sudah cukup, ada juga yang memandang gereja sebagai tempat di mana ia bertumbuh secara iman dan berkembang dalam berelasi dengan orang lain, dan ada juga yang mengatakan bahwa gereja tidak terlalu menjadi prioritas bagi salah seorang pemuda melainkan pekerjaan yang lebih sangat dipentingkan.

Dari apa yang ditemukan, menurut penulis secara teologis gereja sepertinya perlu meninjau kembali kesadaran mereka terhadap pemuda khususnya dalam lingkup GKP jemaat Ujungberung. Jelas bagi penulis ini menjadi suatu permasalahan yang penting, karena pemuda seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya adalah masa kini dan masa mendatang gereja. Pemuda yang akan melanjutkan kehidupan gereja di kemudian hari, tetapi sangat disayangkan bahwa masih ada gereja yang kurang menyadari hal ini dan ditambah gereja masih terlalu terfokus kepada anggota jemaat yang dikategorikan orangtua dan anak-anak saja. Padahal ide-ide pemuda sangat diperlukan oleh gereja agar melahirkan warna-warna yang sesuai dengan keberadaan gereja.

Memang jika kita kembali menganalisa soal liturgi gereja, masih ada gereja yang belum memberikan izin liturgi yang kreatif digunakan dalam kebaktian-kebaktian. Mungkin karena takut kehilangan tradisi gerejanya, sehingga gereja masih menutup diri untuk membangun wawasan mengenai liturgi, yang pada akhirnya gereja merasa sudah cukup hanya mengikuti apa yang telah menjadi tradisi gereja. Padahal perkembangan zaman terus saja berjalan dan menurut

penulis harus ada penyesuaian dengan kebutuhan khususnya bagi pemuda itu sendiri. Tapi bukan berarti bahwa gereja menghilangkan tradisinya, melainkan bagaimana tradisi yang ada mampu menyesuaikan kebutuhan yang ada di zaman sekarang ini, bukan akhirnya menghentikan komisi pemuda itu sendiri. Disinilah peran teologis harusnya berjalan, bahwa budaya yang semakin populer mampu menyeimbangkan tradisi gereja sehingga apa yang menjadi kebutuhan iman seseorang pun dapat terpenuhi.

1.2 Rumusan Masalah

Dari permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang muncul dapat dilihat melalui kaca mata pembangunan jemaat. Penulis mengangkat permasalahan melalui kaca mata pembangunan jemaat karena Pembangunan Jemaat ini memiliki tujuan sentral untuk membentuk sebuah kehidupan jemaat yang vital, di mana umat di dalamnya berfokus pada kehidupan yang baru, yang mau berdiam dan bekerja dalam gereja.⁸ Yang juga menjadi dasar dalam program pembangunan jemaat ialah ketika adanya pengalaman bersama yang distrukturkan dalam suatu bentuk institusi yang nyata.⁹ Dari sini dapat dikatakan bahwa permasalahan yang terjadi dalam komunitas pemuda GKP jemaat Ujungberung juga termasuk permasalahan dalam vitalitas jemaat, karena pemuda pun termasuk dalam bagian jemaat.

Dalam buku Jan Hendriks yang berjudul *Jemaat Vital & menarik*, Hendriks menuliskan bahwa salah satu dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi vitalitas jemaat dapat dilihat melalui partisipasi umat. Partisipasi dari umat yang dengan senang dan dengan merasakan adanya manfaat bagi diri mereka sendiri dan bagi jemaat, dapat dikatakan bahwa jemaat tersebut adalah jemaat yang vital.¹⁰

Hendriks membuat 5 faktor yang dapat digunakan untuk meningkatkan vitalitas jemaat. Kelima faktor tersebut adalah: *iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan dan tugas*, serta *konsepsi identitas*. Kelima faktor ini bukanlah sebuah urutan sistematis, tetapi masing-masing dari faktor itu bagaikan pohon-pohon yang berdiri sendiri-sendiri, walaupun berdiri sendiri-sendiri tetap terdapat keterkaitan diantara kelimanya untuk membentuk sebuah “hutan” dalam rangka pembangunan jemaat.¹¹ Dari kelima faktor yang telah dijabarkan diatas penulis akan konsentrasi pada salah satu faktor saja, yaitu konsepsi identitas. Penulis memilih konsepsi identitas karena

⁸ Rob van Kessel, *6 Tempayan Air: Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 1.

⁹ Rob van Kessel, *6 Tempayan Air*, h. 2.

¹⁰ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 28.

¹¹ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, h. 47.

bagi penulis konsepsi identitas adalah bagian paling mendasar dari pada faktor-faktor yang lain dan karena konsepsi identitas adalah gambaran inti gerejawi.

Penjelasan yang dibuat oleh Hendriks dalam konsepsi identitas ini masih cukup luas, yang mana di dalamnya terdapat 3 hal yang patut diperhatikan dalam rangka pembentukan konsepsi identitas. 3 hal tersebut ialah, inti/hakikat keberadaan sebagai jemaat, kemungkinan-kemungkinan jemaat, dan konteks masyarakat modern.¹² Selain itu terdapat juga faktor seperti konsep gambaran Allah, gambaran Yesus dan gambaran gereja yang juga dapat menjadi faktor dalam pembentukan konsepsi identitas. Dari beberapa faktor yang dibuat Hendriks dalam konsepsi identitas, penulis di sini memilih untuk fokus pada gambaran gereja untuk melihat partisipasi dari pemuda. Gambaran gereja penulis pilih karena gambaran inti dari gerejawi adalah gambaran gereja yang bertemu dengan konteks gereja tersebut berada. Dan melalui gambaran gereja, konsepsi identitas dapat dibaca dan dilihat terkait dengan partisipasi pemuda.

Dulles mengatakan bahwa mereka yang menghidupi gambar gereja akan membuat gereja menjadi seperti apa yang mereka gambarkan.¹³ Dari apa yang Dulles katakan, penulis menyimpulkan bahwa gambaran gereja yang dihidupi dan dihayati oleh seseorang akan mempengaruhi pada proses pembentukan konsepsi identitas dan akan mempengaruhi partisipasi seseorang tersebut dalam kehidupan bergerejanya. Sehingga dari sini juga dapat dilihat bahwa gambaran gereja menjadi relevan dalam kaitannya untuk melihat vitalitas jemaat khususnya di sini pada anggota jemaat pemuda.

Gambaran gereja dapat dipahami dengan melihat dua pembagian besar, yaitu pemahaman gereja ke dalam dan pemahaman gereja ke luar. Yang dimaksud dengan gereja ke dalam adalah tentang bagaimana konsep identitas dan struktur gereja tersebut dijalankan dalam kehidupan bergereja. Konsep identitas yang dimaksud adalah tentang bagaimana refleksi atas sifat gereja dan karakter gereja sebagaimana yang dipahami bahwa identitas dari gereja mengacu pada Perjanjian Baru (PB) yang menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus.¹⁴ Dan struktur gereja yang dimaksud ialah mengenai bagaimana struktur gereja yang dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu struktur *hirarkis*, *terpusat*, dan *demokrasi* dijalankan oleh jemaat dalam

¹² Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 183-184.

¹³ Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, (Ende: Nusa Indah, 1990), h. 21.

¹⁴ Francesco Zaccaria, *Participation and Beliefs in Popular Religiosity* (disertasi), (Readbound Universiteit Nijmegen: Nijmegen, 2009), h. 129-130.

kehidupan bergerejanya.¹⁵ Struktur gereja dinilai berjalan dengan baik apabila anggota jemaat ikut berperan dan ikut bertanggung jawab dalam struktur dan kepemimpinan gereja.¹⁶ Sedangkan yang dimaksud dengan gereja ke luar adalah tentang bagaimana tujuan-tujuan atau tugas-tugas dari gereja tersebut berjalan. Tujuan atau tugas dari gereja dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu tugas *mikro*, tugas *meso*, dan tugas *makro*. Tugas *mikro* lebih kepada bagaimana gereja memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan iman dan sikap diri seseorang atau pada setiap individu. Kemudian tugas *meso* lebih kepada bagaimana gereja membangun kelompok dan membuat anggota kelompok aktif dalam persekutuan dan memiliki partisipasi yang kuat. Dan tugas *makro* ialah gereja yang ikut berperan dalam social politik masyarakat. Biasanya sikap gereja terhadap masyarakat hanya pada interaksi dengan masyarakat saja dan mengubah cara pandang masyarakat.¹⁷ Namun seharusnya gereja juga diharapkan dapat saling mengakui atas apa yang ditawarkan baik dari gereja maupun dari masyarakat.¹⁸

Dari pemaparan-pemaparan di atas, dapat terlihat bahwa partisipasi dari jemaat akan sangat bergantung pada bagaimana gambaran gereja yang dihayati. Jika gambaran gerejanya baik maka partisipasinya akan meningkat. Oleh karena itulah pada skripsi ini penulis ingin tahu bagaimana sebenarnya gambaran gereja¹⁹ yang dihidupi oleh komunitas pemuda di GKP jemaat Ujungberung Bandung dan kemudian penulis coba hubungkan bagaimana gambaran gereja tersebut korelasinya dengan partisipasi pemuda. Seperti yang telah dipaparkan bahwa jemaat vital dapat diukur dengan melihat konsepsi identitasnya, yang mana konsepsi identitas tersebut dapat dibaca melalui gambaran gereja. Dan tiga elemen pembentuk gambaran gereja tersebut terdiri dari identitas/hakikat, struktur, dan tugas/misi yang telah dipaparkan di atas relevan untuk diteliti pada anggota jemaat pemuda GKP jemaat Ujungberung Bandung. Tiga elemen tersebut dikatakan relevan karena melalui tiga elemen ini kita dapat melihat mengapa anggota jemaat pemuda mau atau tidak mau berpartisipasi dalam gereja.

Dari apa yang telah penulis coba rumuskan di atas, maka pertanyaan penelitian yang penulis coba rumuskan ialah:

¹⁵ Francesco Zaccaria, *Participation and Beliefs in Popular Religiosity* (disertasi), (Radboud Universiteit Nijmegen: Nijmegen, 2009), h. 136-140.

¹⁶ Dave Dean Capucão, *Religion and Ethnocentrism: an Empirical-Theological Study* (Disertasi), (Radboud Universiteit Nijmegen: Nijmegen, 2009), h 199-200.

¹⁷ Francesco Zaccaria, *Participation and Beliefs in Popular Religiosity*, h. 142-149.

¹⁸ Dave Dean Capucão, *Religion and Ethnocentrism*, h. 215.

¹⁹ Gambaran gereja di sini bermaksud untuk melihat bagaimana anggota jemaat pemuda memahami kehidupan bergerejanya.

1. Bagaimana anggota jemaat pemuda GKP jemaat Ujungberung secara teologis menghidupi gambaran gerejanya?
2. Bagaimana korelasi teologis yang terjadi antara gambaran gereja yang dihidupi oleh anggota jemaat pemuda dengan partisipasi mereka di dalam kegiatan gerejawi sekarang ini?
3. Bagaimana gambaran gereja pada akhirnya mampu memberikan masukan secara teologis bagi peningkatan partisipasi anggota jemaat pemuda GKP jemaat Ujungberung?

1.3 Batasan Masalah

Dari pemaparan-pemaparan di atas dapat dilihat bahwa untuk membentuk sebuah jemaat yang vital dan menarik, alangkah baiknya jika kelima faktor (iklim, struktur, tujuan/tugas, kepemimpinan, dan konsepsi identitas) yang dikembangkan oleh Hendriks dapat diperhatikan. Tentunya kelima faktor tersebut berlaku untuk setiap jemaat, begitu pula untuk GKP jemaat Ujungberung Bandung. Akan lebih efektif jika proses pembangunan jemaat agar menjadi jemaat yang vital dan menarik dengan memperhatikan semua faktornya. Namun yang menjadi kendala ialah pasti akan membutuhkan waktu dan usaha yang lebih besar jika kita ingin memperhatikan kelima faktor tersebut sebagai sarana pembangunan jemaat.

Oleh karena itu penulis memilih untuk membatasi penelitian dengan faktor konsepsi identitas, lebih spesifik lagi dalam hal gambaran gereja, karena gambaran gereja merupakan salah satu pembentuk konsepsi identitas. Gambaran gereja ini akan penulis teliti dengan melihat pada tiga elemen pembentuk gambaran gereja yaitu identitas/hakikat, struktur, dan tugas/misi. Dan nantinya akan dilihat bagaimana korelasi antara gambaran gereja yang dihidupi dengan partisipasi dari pemuda itu sendiri.

1.4 Judul Skripsi

Judul skripsi yang penulis buat ialah :

Pemuda dan Gereja

Sebuah Studi Teologis-Empiris Pembangunan Jemaat di Gereja Kristen Pasundan Jemaat Ujungberung Bandung

1.5 Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui gambaran gereja seperti apa yang dihidupi oleh pemuda di GKP jemaat Ujungberung Bandung, yang dilihat dari elemen-elemen pembentuk gambaran gereja, yaitu identitas/hakikat, struktur, dan tugas/misi, dan kemudian melihat bagaimana korelasi gambaran gereja tersebut dengan partisipasi pemuda dalam kegiatan-kegiatan gerejawi. Karena konsep gambaran gereja sangat mempengaruhi partisipasi pemuda dalam kehidupan bergerejanya.

1.6 Metode Penelitian

Dalam metode penulisan yang akan penulis gunakan ialah dengan mengembangkan penelitian literatur untuk mendeskripsikan konsep-konsep tentang gambaran-gambaran gereja dan tentang partisipasi jemaat. Kemudian metode penelitian atau pengumpulan data yang akan digunakan penulis adalah dengan metode kualitatif (wawancara) untuk melihat bagaimana gambaran gereja yang dihidupi oleh pemuda. Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara yang mendalam, yang ditandai dengan keterbukaan dari informan, dan keterlibatan emosional dari informan. Dan dalam wawancara ini tidak memakai ancangan formal serta tidak memaksakan informan untuk mengelompokkan jawaban.²⁰

Dalam pengumpulan data, subjek penelitiannya berjumlah 10 orang laki-laki dan perempuan. Seluruh informan ini bermacam-macam dalam partisipasinya, ada yang aktif berpartisipasi dalam salah satu komisi maupun dalam pelayanan, ada yang sama sekali tidak berpartisipasi, dan ada juga yang dulu sangat aktif berpartisipasi namun sekarang sudah menurun partisipasinya.

Pertanyaan penelitian yang akan di ajukan ialah terkait dengan persoalan gambaran Gereja seperti apa yang mereka hayati. Variabel dan indikator yang ingin penulis lihat ialah 3 elemen pembentuk gambaran gereja yang telah diuraikan di atas yaitu, identitas/hakikat gereja, struktur gereja, dan tugas-tugas/misi gereja. Ketiga variabel tersebut akan penulis teliti guna melihat gambaran gereja yang mereka hayati dan melihat bagaimana hubungannya dengan minat pemuda dalam berpartisipasi secara aktif. Kemudian hasil yang didapat dari penelitian kualitatif ini akan dianalisis dan kemudian dievaluasi secara teologis kritis dengan bantuan buku-buku literatur dan data-data yang didapatkan.

1.7 Sistematika Penulisan

²⁰ Andreas B. Subagyo. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung : Kalam Hidup, 2014) h.228.

Bab I → Pendahuluan

Dalam bab I ini penulis akan menuliskan latar belakang dari penulisan skripsi ini, yang mana di dalamnya terdapat latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, dan tujuan dari penulisan dan penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini.

Bab II → Penjelasan dan Pendalaman Teori

Dalam bagian ini penulis akan mencoba untuk menjelaskan mengenai gambaran gereja, yang kemudian dari gambaran tersebut kita akan melihat bagaimana elemen pembentuk gambaran gereja tersebut muncul dalam setiap gambaran gereja, serta partisipasi pemuda secara konseptual (teoritis). Kemudian nantinya akan dipakai sebagai perspektif untuk membaca penghayatan gambaran gereja dan melihat sejauh mana korelasi gambaran gereja yang dihayati tersebut berpengaruh pada partisipasi pemuda.

Bab III → Analisis Penelitian

Pada bagian ini penulis akan menyajikan data-data dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan. Kemudian dari hasil penelitian yang didapat penulis akan mencoba untuk mencari konsepsi identitas mana yang dapat dikembangkan oleh GKP jemaat Ujungberung Bandung dalam rangka untuk meningkatkan partisipasi dari anggota jemaat pemuda dalam kegiatan-kegiatan gerejawi, dalam bagian dari pembangunan jemaat.

Bab IV → Evaluasi Teologis

Di sini penulis akan melakukan evaluasi teologis atas hasil dari penelitian yang penulis lakukan. Evaluasi teologis tersebut tentu saja akan dilakukan dengan menggunakan kerangka konsep-konsep teologis tertentu terkait dengan hasil penelitian.

Bab V → Kesimpulan

Pada bagian ini penulis akan menyajikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah, dan juga akan memberikan strategi yang dapat membantu GKP jemaat Ujungberung Bandung dalam mengembangkan Pembangunan Jemaat, terlebih dalam anggota jemaat pemuda agar dapat lebih berpartisipasi lagi dalam kegiatan-kegiatan gerejawi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam bagian kesimpulan ini penulis akan menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat dalam bab pertama.

1. Bagaimana anggota jemaat pemuda GKP jemaat Ujungberung secara teologis menghidupi gambaran gerejanya?

Masing-masing anggota jemaat pemuda menghidupi gambaran gereja yang berbeda-beda. Hal tersebut terjadi karena seperti yang telah dibahas di atas bahwa gambaran gereja dapat muncul dari sebuah refleksi, yakni hasil dari proses seseorang dalam memahami dan memperjumpakan antara doktrin atau dogma yang diimani dengan pengalaman dalam hidupnya. Oleh karena itu dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan melihat dari tiga elemen pembentuk gambaran gereja, yaitu hakikat, struktur, dan tugas/misi, penulis menemukan bahwa gambaran gereja yang dihidupi ini berbeda-beda. Dengan melihat dalam pemahaman mereka mengenai hakikat gereja, mereka menghidupi dua gambaran yang berbeda, yaitu gereja sebagai orangnya dan gereja adalah tempat. Sedangkan dalam pemahaman mengenai struktur yang terdapat dalam gereja mereka memiliki pemahaman yang sama, yakni struktur yang Demokratis-Sentralistis. Yang mana dalam struktur ini terdapat pemusatan kekuasaan dan wewenang pada beberapa orang yang memegang jabatan dalam struktur, namun juga di dalamnya tetap demokratis, yang setiap orang di dalamnya diberikan tempat dan memiliki peranan. Dan dalam pemahaman pemuda mengenai tugas atau misi dari gereja, mereka juga memiliki pemahaman yang sama, yang mana pemahaman mereka mengenai tugas atau misi gereja sudah cukup terbuka. Mereka sudah tidak memahami bahwa tugas atau misi gereja ini hanya untuk menarik orang-orang di luar gereja atau tugas gereja yang hanya berfokus pada kehidupan umat Kristiani saja, melainkan mereka telah menyadari bahwa tugas atau misi gereja ini harus berjalan seimbang, baik tugas gereja dalam lingkup gereja maupun dalam lingkup masyarakat luas.

2. Bagaimana korelasi teologis yang terjadi antara gambaran gereja yang dihidupi oleh anggota jemaat pemuda dengan partisipasi mereka di dalam kegiatan gerejawi sekarang ini?

Gambaran gereja yang dihidupi oleh pemuda sangat memiliki pengaruh yang besar terhadap partisipasi pemuda. Seperti dalam hasil penelitian, dapat dilihat bagaimana gambaran gereja tersebut berkorelasi dengan partisipasi pemuda. Partisipasi sendiri dibagi menjadi dua kategori yaitu berpartisipasi secara aktif dengan memberikan sumbangsih dan berpartisipasi dalam hal kehadiran. Korelasi antara gambaran gereja dengan partisipasi dapat berjalan dengan baik karena tidak terlepas dari gambaran gereja yang dihidupi oleh mereka sendiri, dan juga karena bertemunya gambaran gereja tersebut dengan pengalaman hidup gerejawinya. Ketika gambaran gereja yang mereka hidupi bertemu dengan kenyataan gerejawi yang sesuai dengan gambaran mereka, maka mereka akan berpartisipasi dengan memberikan sumbangsih dalam gereja. Misalnya, ketika informan¹⁰⁵ memiliki gambaran gereja yang penulis lihat dari tiga elemen pembentuknya, yaitu gereja adalah orangnya, yang mana gereja memerlukan adanya struktur di dalamnya, dan gereja bertugas untuk menyebarkan berita keselamatan. Yang bertemu dengan pengalaman gerejawinya dengan menyadari bahwa untuk menyebarkan berita keselamatan itu tidak bisa hanya dengan diam diri. Maka, agar gambaran gereja yang dilihat melalui tiga elemen tersebut dapat berkorelasi dengan baik ialah dengan cara berpartisipasi secara aktif dengan memberikan sumbangsih, yaitu dengan terlibat dalam pelayanan gereja.

Sedangkan korelasi antara gambaran gereja dengan partisipasi dapat tidak berjalan dengan baik disebabkan oleh gambaran gereja yang mereka hidupi ternyata ketika bertemu dengan pengalaman hidup gerejawinya tidak sesuai. Misalnya, ketika informan¹⁰⁶ memiliki gambaran gereja yang penulis lihat dari tiga elemen pembentuk gambaran gerejanya adalah gereja sebagai orangnya, yang mana dalam gereja memerlukan adanya struktur organisasi namun struktur tersebut adalah struktur yang mengayomi, dan gereja bertugas untuk dapat melayani, baik melayani sesama umat Kristiani maupun melayani masyarakat sekitar. Namun ternyata dalam pengalaman gerejawinya pemahaman dalam salah satu elemen yaitu mengenai struktur dalam gereja ternyata tidak sesuai. Pengalaman yang dirasakan informan bukanlah struktur yang mengayomi melainkan struktur yang menekan dan menuntut. Pengalaman yang mereka rasakan tersebut dapat mempengaruhi partisipasi mereka. Yang mana tadinya mereka berpartisipasi aktif dengan memberikan sumbangsih berubah menjadi hanya berpartisipasi dalam kehadiran saja.

¹⁰⁵ Lihat informan 3 dalam lampiran II, h. 76

¹⁰⁶ Lihat informan 5 dalam lampiran II, h. 78

Dari pemaparan di atas kita dapat melihat bahwa berkorelasinya gambaran gereja dengan partisipasi tidak terlepas dari pengalaman gerejawi yang dirasakannya, karena dari setiap pengalaman gerejawi yang dirasakannya dapat membentuk gambaran gereja yang baru lagi. Seperti yang telah berulang kali ditekankan bahwa gambaran gereja dapat muncul dari sebuah refleksi, yakni hasil dari proses seseorang dalam memahami dan memperjumpakan antara doktrin atau dogma yang diimani dengan pengalaman dalam hidupnya. Semakin pengalaman yang mereka rasakan sesuai dengan gambaran mereka sebelumnya, maka ketika mereka kembali memperjumpakan doktrin atau dogma dengan pengalamannya tersebut, gambaran yang terbentuk pun akan semakin baik pula dan partisipasinya akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya, ketika gambaran gereja yang sekarang dihidupi ternyata bertemu dengan pengalaman gerejawinya tidak sesuai, maka gambaran gereja yang terbentuk pun bukan menjadi semakin baik, namun menjadi gambaran gereja yang kurang baik, sehingga dalam partisipasinya pun akan kurang baik juga.

3. Bagaimana gambaran gereja pada akhirnya mampu memberikan masukan secara teologis bagi peningkatan partisipasi anggota jemaat pemuda GKP jemaat Ujungberung?

Seperti yang telah dikatakan dalam kesimpulan nomor 1, bahwa gambaran gereja setiap orang pasti berbeda-beda, karena tergantung pada bagaimana mereka mempertemukan antara doktrin atau dogma yang diimani dengan pengalaman mereka. Namun, seperti yang telah penulis paparkan dalam bab 4, bahwa dasar dari gambaran gereja adalah gereja sebagai persekutuan. Persekutuan yang dimaksudkan bukanlah sekedar persekutuan yang di dalamnya berkumpul, namun persekutuan yang di dalamnya terdapat keterikatan antara satu dengan yang lain seperti persekutuan Ilahi Allah Tritunggal. Ketika pemuda telah benar-benar memahami arti dari persekutuan tersebut dan menjadikannya sebagai pemahaman dasar, maka ketika dipertemukan dengan pengalaman dalam hidupnya akan terbentuk gambaran gereja yang membuat mereka dapat berpartisipasi secara aktif dengan memberikan sumbangsih. Tentu bukan hanya pemuda saja yang perlu menjadikan gereja sebagai persekutuan ini menjadi dasar pemahamannya, namun seluruh umat pun perlu memahami makna dari persekutuan ini. Karena ketika semua telah memiliki pemahaman dasar sebagai persekutuan, maka sebagai apapun perannya dalam gereja seluruh umat akan menjalankan tugasnya dengan jiwa yang melayani, yang di dalamnya terdapat rasa saling tolong menolong dan saling mengayomi. Maka ketika gereja dapat berjalan seperti

itu, gereja akan menjadi vital dan menarik, sehingga tingkat partisipasi pemuda pun akan meningkat pula.

5.2 Usulan Strategi Pembangunan Jemaat

Pada bagian sebelumnya penulis telah menyusun analisa dari penelitian mengenai gambaran gereja yang dihidupi oleh anggota jemaat pemuda GKP jemaat Ujungberung yang dilihat dari tiga elemen pembentuk gambaran gereja dan melihat bagaimana korelasi gambaran gereja tersebut dengan partisipasi pemuda dalam kegiatan-kegiatan gerejawi serta menuliskan hasil refleksi teologisnya, maka pada bagian ini penulis akan memberikan beberapa usulan strategi pembangunan jemaat. Diharapkan strategi ini dapat berguna untuk membantu gereja agar dapat menjadi lebih vital dan menarik, sehingga partisipasi dari pemuda akan lebih meningkat.

Terdapat dua aspek dalam perspektif strategis, yaitu aspek metodologis dan aspek normatif. Aspek metodologis lebih memperhatikan pada cara-cara (metode) yang dipakai untuk menjalankan proses perubahan. Sedangkan aspek normatif berarti bahwa kita bertanya ke arah manakah proses perubahan akan berlangsung. Namun, di sini penulis akan lebih menekankan aspek metodologisnya. Dalam aspek metodologis ini lebih mengutamakan pada aksi komunikatif yang bertolak pada prinsip bahwa orang lain tidak pernah menjadi objek aksi, melainkan selalu dihargai sebagai subjek.¹⁰⁷ Oleh karena itulah penulis memikirkan beberapa strategi, yang akan penulis memulai dengan: 5.2.1) Konteks, 5.2.2) Tujuan, 5.2.3) dan kemudian masuk pada strategi.

5.2.1 Konteks Pembangunan Jemaat

Subjek dari penelitian yang penulis lakukan adalah pada jemaat kategorial pemuda di GKP jemaat Ujungberung, sehingga usulan strategi pembangunan jemaat yang penulis buat pada bagian ini berfokus pada GKP jemaat Ujungberung. Agar strategi pembangunan jemaat ini dapat berjalan, maka kita perlu untuk melihat peluang dan hambatan yang terdapat dalam konteks GKP jemaat Ujungberung. Peluang yang dapat mendukung dibuatnya strategi pembangunan jemaat ini ialah bahwa latar belakang pendidikan dan pekerjaan dalam mayoritas anggota jemaat cukup baik, sehingga dapat memudahkan anggota jemaat untuk saling bekerjasama. Tetapi yang dapat menjadi penghambatnya ialah kemajemukan yang terdapat dalam jemaat, yang mana jemaat GKP jemaat Ujungberung ini terdiri dari berbagai macam etnis dengan mayoritas adalah etnis

¹⁰⁷ Gerben Heitink, *Teolog Praktis: Pastoral Dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, (Yogyakarta: Kanisius), h. 153.

Batak dan berbagai macam usia di dalamnya. Sehingga kemungkinan antara satu dengan yang lainnya dapat terjadi konflik dikarenakan adanya perbedaan pendapat dan pemahaman mengenai apa yang dibutuhkan agar pembangunan jemaat dapat berjalan, terlebih seperti yang telah diketahui bahwa orang-orang etnis Batak sangat dikenal memiliki sikap “keras kepala”.

Strategi pembangunan jemaat ini dibuat dan lebih difokuskan bagi para anggota jemaat pemuda GKP jemaat Ujungberung. Seperti yang telah penulis paparkan dalam bab I, melihat pada psikologi perkembangan yang ditulis Hurlock bahwa usia yang dikategorikan sebagai pemuda atau dewasa dini adalah usia 18 tahun ke atas, yang mana pada masa ini seseorang telah dianggap dewasa secara sah.¹⁰⁸ Dalam periode ini seseorang kembali menyesuaikan diri dengan pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial yang baru. Begitu pula dalam pola minat terhadap agama. Seringkali orang dewasa muda kurang memperhatikan soal agama dibandingkan ketika mereka remaja dulu, sehingga dapat dikatakan bahwa sikap kurang meminati ini akan tampak pada jaranganya orang pergi ke gereja atau bersikap acuh pada ibadah.¹⁰⁹ Dan melihat juga pada keunikan psikologi dari pemuda yang mana para anggota jemaat pemuda ini masih terjadi periode equilibrium dan disequilibrium, yang mana perilaku khas pada tahap sebelumnya masih terbawa.

5.2.2 Tujuan Pembangunan Jemaat

Penulis di sini akan membagi tujuan ke dalam tiga bagian, yaitu tujuan umum, tujuan jangka pendek, dan tujuan jangka panjang sebagai berikut:

Tujuan Umum: Membangun pemuda untuk memiliki semangat berpartisipasi secara aktif dengan memberikan sumbangsih dalam kegiatan gerejawi dan rasa saling terikat agar dapat mewujudkan suatu persekutuan yang Ilahi.

Tujuan Jangka Pendek:

- Pemuda diajak untuk menyadari bahwa betapa pentingnya komunitas dan persekutuan
- Gereja belajar untuk mengenali dan memahami siapa dan apa itu pemuda
- Gereja membuka diri dan dapat melibatkan pemuda dalam setiap aspek kehidupan bergereja

Tujuan Jangka Panjang

¹⁰⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 246.

¹⁰⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, h. 257.

- Gereja membangun jejaring dengan GKP lain agar para pemuda yang berada di luar daerah dapat tetap memiliki komunitas untuk membangun dimensi spiritualitasnya.
- Membangun persekutuan yang di dalamnya satu dengan yang lain memiliki rasa saling terikat dalam cinta

5.2.3 Strategi

5.2.3.1 Mengajak Pemuda untuk Menyadari Pentingnya Suatu Komunitas dan Persekutuan

Menurut penulis, sebagian pemuda di masa sekarang ini semakin sulit untuk mengikuti ibadah yang ada dalam gereja. Oleh karena itu tidaklah menutup kemungkinan bahwa penulis dalam hal ini mengajak anggota jemaat pemuda GKP jemaat Ujungberung untuk menumbuhkan kembali rasa ingin membangun sebuah komunitas serta persekutuan. Hal ini sebagai langkah membangun kesadaran pemuda bahwa mereka tentu membutuhkan persekutuan yang sesuai dengan gaya mereka dan sebuah komunitas yang membuat mereka dapat bereksplorasi baik dalam hal pribadi maupun iman, sehingga melalui saling berbagi pengalaman mereka dapat semakin kuat antara satu dengan yang lainnya. Untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri pemuda bahwa pentingnya komunitas dan persekutuan ini dapat melalui kegiatan-kegiatan yang sederhana. Misalnya dengan membangun relasi di luar waktu persekutuan yang diisi dengan kegiatan saling berbagi sambil melakukan kegiatan-kegiatan yang santai, yang mana dalam kegiatan tersebut sama sekali tidak menyangkut soal persekutuan (kegiatan informal). Dimulai dengan menumbuhkan rasa pertemanan atau rasa menjadi satu komunitas ini, yang kemudian dapat membangun kembali suatu persekutuan.

5.2.3.2 Mengenali Pemuda

Penulis menyadari bahwa umumnya masih banyak gereja yang kurang mengenali serta memahami secara konseptual siapa dan apa pemuda itu terlebih di era yang semakin global dan digital ini tentu pergeseran tentang dunia orang muda tidak lagi sama dengan era sebelumnya. Kerap kali orang-orang yang terjun dalam melayani komisi pemuda menyamaratakan pengalamannya yang lalu dengan situasi yang sekarang ini. Jelas ini perlu menjadi kesadaran gereja jika memang gereja tidak mau kehilangan generasinya di masa mendatang dan perlu melihat ke gereja-gereja kharismatik misalnya mengapa pemuda bisa begitu banyak untuk datang beribadah yang dalam hal ini bukan hanya sekedar soal musik yang *full band* tetapi nampaknya ada kemungkinan bahwa gereja kharistik mengenali orang muda sekarang ini sehingga banyak

pemuda yang lebih condong untuk beribadah di sana ketimbang di gereja sendiri misalnya. Oleh karena itulah mengenali pemuda jelas memerlukan jangka waktu yang panjang mengingat selalu ada perubahan yang terjadi kedepannya sebab dengan gereja mulai belajar mengenali pemuda berarti gereja mulai terbuka dan sadar tentang pemuda yang juga jemaat itu sendiri.

5.2.3.3 Gereja Yang Membuka Diri dan Melibatkan Pemuda

Pada dasarnya orang-orang muda memiliki komitmen yang tinggi dalam pelayanan hanya saja yang menjadi kekurangan mereka lebih cepat bertindak tanpa ada pertimbangan. Hal itu wajar karena masih banyak pemuda yang minim pengalaman terutam dalam organisasi maupun pelayanan itu sendiri sehingga tidak dapat dipungkiri banyak orang muda yang akhirnya putus asa dengan keadaan yang mereka temukan di gereja yang membuat pemuda jadinya memilih meninggalkan gereja mereka sendiri. Jelas hal semacam ini sering terjadi, untuk itulah gereja perlu mencari cara agar para pemuda ini mulai diajak untuk terlibat dalam berbagai hal apapun yang ada di gereja itu sendiri. Memang kita berharap bahwa gereja itu harus selalu terbuka dalam hal apapun kepada jemaat, namun pada kenyataannya tidak demikian. Tidak salah jika gereja memiliki ruang yang tertutup dari jemaat, tetapi dengan gereja membuka sebagian kecil ruang itu bagi pemuda membuat mereka pada akhirnya belajar dengan keadaan dan situasi yang memang terjadi di gereja mereka sehingga pemuda pun menjadi paham atas keputusan yang diambil oleh gereja. Keterbukaan gereja untuk melibatkan pemuda sangatlah dibutuhkan dalam membentuk pemuda dalam bertindak dan juga melayani.

5.2.3.4 Membangun Jejaring

Berkaca dari acara Youth Fest yang diselenggarakan oleh sinode GKP beberapa waktu lalu, menurut penulis GKP sudah terpikirkan untuk membangun jejaring antar pemuda GKP itu sendiri dan ini hal ini disambut baik oleh penulis. Memang yang juga sangat dibutuhkan oleh pemuda itu sendiri adalah jejaring yang luas tidak hanya dalam internal tapi juga mampu keluar apalagi konteks GKP Ujungberung yang pemudanya cukup banyak berpindah karena tuntutan kehidupan. Oleh karena itu membangun jejaring berarti juga membangun relasi dan komunikasi terhadap gereja-gereja GKP itu sendiri. Tentu ini sangat diperlukan agar pemuda tetap memiliki komunitasnya dan tempat untuk tetap membangun dimensi spiritualnya. Sebab menanamkan rasa memiliki gereja itu sangat diperlukan sehingga pemuda memiliki kerinduan secara spiritual, namun gereja pertama-tama harus menanamkan kesadarannya bahwa mereka memiliki pemuda yang sedang berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya ataupun mengejar cita-citanya sehingga

perlu dijaga dan dipantau secara rohani. Sebab tidak banyak gereja yang berusaha membangun jejaring yang baik sehingga pemuda tersebut dibiarkan begitu saja keberadaannya, padahal pemuda butuh untuk di dampingi agar hal-hal yang baik selalu ia pegang ketika ia merantau. Jika gereja mampu membangun jejaring yang baik, pemuda pun bisa terpantau dengan baik secara komunikasi maupun relasi.

5.2.3.5 Membangun Persekutuan

Memang berbicara persekutuan pada dasarnya tidak bisa terlepas dari kita dan ini salah satu hal yang sangat penting. Hanya saja kita perlu mengevaluasi persekutuan yang ada selama ini apakah masih dapat menyentuh setiap perkembangan iman pemuda itu sendiri?. Jika berkaca dari teman-teman Jakarta Praise Community Church (JPCC) yang memiliki persekutuan begitu banyak di setiap wilayah tetapi tetap terorganisir tentu menjadi pertanyaan besar bagi penulis, *kok bisa menjangkau begitu banyak persekutuan dengan baik?* Bagaimana dengan kita? Tentu menjadi renungan di tengah perkembangan, apakah model persekutuan yang masih kita hidupi sekarang ini masih relevan?. Sebab membangun persekutuan berarti kita pun membangun spiritualitas pemuda itu sendiri. Tetapi apakah setiap metode yang dipakai sesuai dengan keperluan iman pemuda?. Pemuda butuh sebuah model persekutuan yang membuat mereka merasa di dampingi dan di mentoring. Karena pemuda masih memiliki kebingungan yang sangat kuat sehingga kebingungan mereka itu perlu di dengar dan di topang seperti halnya melalui doa. Itulah mengapa gereja perlu melihat poin penting ini agar tidak banyak pemuda yang memilih bunuh diri misalnya oleh karena depresi yang sedang dialaminya. Gereja perlu membangun persekutuan yang mampu menopang dan mendengar setiap pergumulan pemudanya yang di dalamnya persekutuan tersebut layaknya persekutuan Trinitas, yang mana Bapa, Putra, dan Roh Kudus saling meresapi dalam cinta dan persekutuan, dan menjadi satu dalam perbedaan.¹¹⁰ Tentunya memerlukan jangka waktu yang cukup lama, tetapi ketika itu terbangun dengan baik nisyaca spritualitas pemuda pada nantinya terbentuk dan senantiasa mengarahkan hatinya kepada Kristus itu sendiri

¹¹⁰ Leonardo Boff, *Allah Persekutuan: Ajaran tentang Allah Tritunggal*, (Ende: Percetakan Arnoldus Ende, 1999), h. 9

Daftar Pustaka

Buku:

- Aritonang, Jan dan de Jonge, Chr., *Apa dan Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Ekklesiologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Boff, Leonardo, *Allah Persekutuan: Ajaran tentang Allah Tritunggal*, Ende: Percetakan Arnoldus Ende, 1999.
- Bosch, David, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Brink, H. v. d., *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Capucão, Dave Dean, *Religion and Ethnocentrism: an Empirical-Theological Study* (Disertasi), Radboud Universiteit Nijmegen: Nijmegen, 2009.
- Cole, Neil, *Church 3.0: Upgrades for the Future of The Church*. San Fransisco: Jossey Bass, 2010.
- Doyle, Dennis, *Communion Ecclesiology*, New York: Orbis Books, 2000.
- Dulles, Avery, *Model-Model Gereja*. Ende: Nusa Indah, 1990.
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Hartono, Chris, *Peranan Organisasi Bagi Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- Heitink, Gerben, *Teologi Praktis. Pastoral dalam era Modernitas-Postmodernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Hendriks, Jan, *Jemaat Vital dan Menarik*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Kessel, Rob van, *6 Tempayan Air: Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Kinnaman, David, *You Lost Me: Mengapa Orang Muda Meninggalkan Gereja dan Memikirkan Ulang tentang Iman Mereka*, USA: Baker Books, 2012.
- Minear, Paul S., *Images of The Church in the New Testament*, London: Lutterworth Press, 1961.
- Singgih, E. G., *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007.
- _____. *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Subagyo, Andreas B., *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung : Kalam Hidup, 2014.

Tedjoworo, Hadrianus, *Keluarga Gerejani, an Ecclesial Family: A Catechetical Exploration of Church-Images among Catholics in Java*, Netherlands: Shaker Publishing BV, 2013.

van Hoijdonk, P. G., *Gambaran-Gambaran Gereja*, Yogyakarta: Pusat Pastoral, 1984.

Weverbergh, Roger, *Gambaran-Gambaran Gereja*, Pusat Patoral, Yogyakarta, 1998.

Widyatmadja, Josef P., *Yesus & wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Zaccaria, Francesco, *Participation and Beliefs in Popular Religiosity* (Disertasi), Readbound Universiteit Nijmegen: Nijmegen, 2009.

Lembaga Biblika Indonesia “Tafsir Alkitab Perjanjian Baru”, Ed. Dianne Bergant and Robert J. Karris, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Web:

<http://sapereaudenias.blogspot.co.id/2008/08/kaum-muda-harapan-masa-depan-gereja.html>.

Diakses tanggal 10 Maret 2017, pukul. 15:52.

http://gkp.or.id/?page_id=1731. Di akses tanggal 3 April 2017, pukul 16:34. Selain itu juga melalui hasil dari wawancara yang dikirimkan oleh majelis.

Lain-lainnya:

Majelis Sinode GKP, *Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja Gereja Kristen Pasundan*. Bandung: Majelis Sinode GKP, 2008.

Lih. *Rencana Kerja Dasar Gereja Kristen Pasundan (RKD-GKP) Tahun Pelayanan 2012-2017*.

Buku bahan mengajar Katekisasi milik GKP.